

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas Di SMPN 10 Kendari Tahun 2022

Nurfatimah.S¹, Nirwana², Aidil Shafwan³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kendari

Email korespondensi: aidilshafwan.89@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 14 Mar 2023

Accepted: 27 Mar 2023

Publish Online: 30 Mei 2023

Kata Kunci:

Pola asuh, perilaku merokok, demokratis

Keywords:

Parenting, smoking behavior, democratic

Abstrak

Latar Belakang: Prevalensi merokok pada remaja usia sekolah atau usia 10-18 tahun mengalami kenaikan. Persentase perilaku merokok remaja pada Riskesdas 2013 yaitu sebesar 7,2%, mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 9,1% dari jumlah remaja. Hasil Survey indikator kesehatan nasional (Sirkesnas) 2016 juga memperlihatkan angka perokok remaja pada usia 10-18 tahun yaitu sebesar 8,8%. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran umum pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok siswa SMPN. 10 Kendari Tahun 2022. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* dengan menggunakan pendekatan korelasional. Pada penelitian ini Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 10 Kendari yang berjumlah 518 siswa dan jumlah sampel sebanyak 78 orang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. **Hasil:** Uji deskriptif didapatkan bahwa pola asuh orang tua pada remaja SMPN 10 Kendari sebagian besar adalah demokratis sebanyak 37 orang (47,4%). Perilaku merokok pada remaja SMPN 10 Kendari sebagian besar kategori perokok ringan sebanyak 30 orang (38,5%). Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMPN 10 Kendari, ditunjukkan dengan hasil uji koefisien kontingensi diperoleh nilai $X^2_{hit} = 7,512 > X^2_{tab} = 3,841$. Keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja di SMPN 10 Kendari kategori sedang ditunjukkan dengan nilai ϕ sebesar 0,310. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMPN 10 Kendari dengan keeratan hubungan sedang.

Abstract

Background: The prevalence of smoking in school-age adolescents or aged 10-18 years has increased. The percentage of adolescent smoking behavior in the 2013 Riskesdas was 7.2%, an increase in 2018 of 9.1% of the total number of adolescents. The results of the 2016 National Health Indicator Survey (Sirkesnas) also show that the number of adolescent smokers aged 10-18 years is 8.8%. **Purpose:** The aim of this study was to find out the general description of parenting styles towards smoking behavior of SMPN students. 10 Kendari, 2022. **Method:** The type of research used is quantitative research and the design used in this study is descriptive using a correlational approach. 78 people were taken using purposive sampling technique. **Results:** The results of this study indicate that there is a parenting style for adolescents at SMPN 10 Kendari, most of whom are democratic, with 37 people (47.4%). Smoking behavior among adolescents at SMPN 10 Kendari is mostly in the category of light smokers, 30 people (38.5%). There is a relationship between parenting parents and smoking behavior in adolescents at SMPN 10 Kendari, shown by the contingency coefficient test results obtained by the value of $X^2_{hit} = 7.512 > X^2_{tab} = 3.841$. The close relationship between parenting style and adolescent smoking behavior at SMPN 10 Kendari in the moderate category is indicated by a ϕ value of 0.310. **Conclusion:** There is a relationship between parenting parents and smoking behavior in adolescents at SMPN 10 Kendari with a moderate relationship

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan yang terus menjadi perhatian nasional adalah jumlah penduduk yang besar dan prevalensi merokok yang tinggi. Kebiasaan merokok di masyarakat berdampak negatif bagi

kesehatan, namun sulit untuk menghentikan kebiasaan merokok masyarakat Indonesia. Bahkan saat ini, kebiasaan merokok tidak hanya umum di kalangan orang dewasa, tetapi juga di kalangan anak muda. Pubertas adalah fase yang tidak menetap. Pada era

sekarang ini biasanya remaja ingin mencari jati dirinya sehingga sangat gampang dipengaruhi atau dengan kata lain masa pubertas merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh negatif seperti rokok, narkoba, alkohol dan lain-lain. (Muss dalam Sarwono, 2011). Hasil dari Rideskas tahun 2007, 2010 dan 2013 menunjukkan bahwa usia pertamakali merokok paling tinggi pada kelompok remaja umur 15-19 tahun.

Laporan dari Kemenkes RI (2019), masalah yang banyak terjadi pada pelajar yang memiliki kebiasaan merokok adalah bisa mempengaruhi pembelajaran remaja di sekolah, seperti: Remaja yang merokok memiliki nilai sekolah yang lebih buruk, kelainan paru-paru dengan fungsi menjadi kurang, seperti: Sesak napas, lendir berlebih, flu lebih umum dan sulit disembuhkan setelah sakit karena merokok memiliki hubungan yang erat dengan sistem kekebalan tubuh dan membuat ketagihan ketika seorang remaja memutuskan untuk berhenti merokok, gejala putus zat seperti depresi, insomnia, mudah tersinggung dan gejalanya. Suka. Masalah psikologis berdampak negatif pada perilakunya sehingga menghalangi keberhasilan sekolah dan wajahnya terlihat lebih tua dari usianya, seperti: Orang yang mulai merokok di usia muda mengalami penuaan lebih cepat, mengakibatkan garis-garis dan kulit kering di wajah mereka, membuat mereka terlihat lebih tua dari usia sebenarnya. Remaja yang merokok juga sering mengalami jerawat atau masalah kulit lainnya dan menimbulkan plak pada wajah dan giginya.

Data dari Global Youth Tobacco Survey (2019), menunjukkan bahwa prevalensi pelajar di Indonesia saat ini yang menggunakan produk tembakau yaitu sebesar 19,2%. Presentase pada anak laki-laki sebesar 35,6% dan anak perempuan sebesar 3,5%. Prevalensi pelajar yang menghisap tembakau yaitu sebesar 18,8%. Presentase pada anak laki laki yaitu sebesar 35,5% dan anak perempuan sebesar 2,9%. Dan prevalensi pelajar yang menghisap rokok yaitu sebesar 19,2%. Presentase pada anak laki-laki sebesar 38,3% dan anak perempuan sebesar 0,7% (GYTS, 2019).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi merokok pada remaja usia sekolah atau usia 10-18 tahun mengalami

kenaikan. Persentase perilaku merokok remaja pada Riskesdas 2013 yaitu sebesar 7,2%, mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 9,1% dari jumlah remaja. Hasil Survey indikator kesehatan nasional (Sirkesnas) 2016 juga memperlihatkan angka perokok remaja pada usia 10-18 tahun yaitu sebesar 8,8%. Hal ini bisa terjadi karena rokok sangat mudah untuk ditemui seperti penjualan rokok bebas beredar dimana saja, munculnya iklan rokok, lingkungan sekitar perokok, serta harga rokok yang masih dibidang terjangkau untuk kalangan remaja. Dengan begitu angka remaja yang merokok semakin meningkat di Indonesia (Riskesdas, 2018).

Laporan Kementerian Kesehatan tahun 2016, ada tiga penyebab utama meningkatnya jumlah perokok di Indonesia. Pertama, banyaknya iklan rokok, rokok yang mudah dibeli dan harga rokok yang murah (Sulaiman, 2016). banyak alasan mengapa orang muda merokok. Secara umum pendapat Kurt Lewin perilaku merokok adalah fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya merokok diakibatkan oleh faktor internal seperti rasa ingin tahu, bukti kejantanan atau kedewasaan, dan pengurangan stres, sedangkan faktor lingkungan meliputi orang tua, teman sebaya, dan iklan rokok (Komalasari & Helmi 2000). Pada saat yang sama, gaya pengasuhan orang tua dan teman sebaya memiliki pengaruh terbesar pada perkembangan anak muda. Masa remaja adalah masa transisi di mana orang muda menjadi tidak stabil dan mudah dipengaruhi. Dalam konteks ini, menjadi labil dan terpapar pengaruh mengacu pada perilaku anak muda yang mudah berubah, dan kerentanan anak muda terhadap pengaruh lingkungan. Dalam keadaan insecure ini, remaja cenderung mengalami masalah dan perilaku negatif karena masih labil dan emosinya belum matang, termasuk merokok. (Karyadi, 2008).

Dalam perkembangan perilaku remaja yang baik dibutuhkan juga pola pengasuhan dari orang tua yang baik. Orang tua merupakan vektor pertama kali yang anak temui di rumah dalam memberikan

kontribusi besar untuk membentuk kepribadian seorang anak. Tugas terpenting orang tua yaitu membantu anak agar bisa menjadi orang yang mampu dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil. Bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja pada masa ini karena didalam masyarakat terdapat berbagai nilai dan norma yang mungkin bertentangan satu sama lain dengan nilai yang berlaku pada remaja. Pada masa ini pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan sangat berhubungan untuk anak remajanya. Masing-masing keluarga pasti memiliki cara pola asuh serta metode dalam memberikan pendidikan kepada anak (Ayun, 2017).

Hasil wawancara Studi Pendahuluan pada tanggal 26 September 2022. Dari 10 siswa, dengan perilaku anak remaja laki-laki yang merokok sebanyak 7 orang dan yang tidak merokok sebanyak 3 orang. Perilaku anak remaja yang merokok tersebut didasari karena faktor orang tua mereka yang juga perokok dan dari faktor lain yaitu lingkungan sekitar. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka merokok karena ikut-ikutan teman yang merokok sehingga ketagihan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Study Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Siswa SMPN. 10 Kendari Tahun 2022”.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* dengan menggunakan pendekatan korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok SMPN 10 Kendari. Rancangan penelitian ini merupakan jenis rancangan penelitian yang menekankan waktu pengukuran variabel satu kali dan dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 10 Kendari yang berjumlah 518 siswa. sampel penelitian ini adalah 518 x 15% = 77,7 sehingga menjadi 78 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Remaja di SMPN 10 Kendari

No	Umur (tahun)	n	(%)
1	Umur Remaja		
	13 Tahun	10	12,8
	14 tahun	22	28,2
	15 tahun	21	26,9
2	Umur Orangtua		
	26-35 tahun	13	16,7
	36-55 tahun	48	61,5
	46-55 tahun	15	19,2
3	Jenis Pekerjaan		
	Swasta	20	56,5
	IRT	35	30,8
	PNS	18	11,7
Tingkat Pendidikan			
	SD	11	14,1
	SMP	32	16,7
	SMA	42	53,8
	S1	12	15,4
Total		78	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 78 responden yang paling banyak adalah berumur 16 tahun yaitu 24 orang (32,1%) dan yang paling sedikit adalah umur 13 tahun yaitu sebanyak 10 orang (12,8%). Umur orang tua responden paling banyak adalah berusia 36-55 tahun sebanyak 48 orang (61,5%) dan paling sedikit adalah berusia 56-65 sebanyak 2 orang (2,6%). Jenis pekerjaan responden yang paling banyak adalah bekerja sebagai swasta sebanyak 54 orang (56,5%) dan paling sedikit bekerja sebagai PNS sebanyak 11 orang (11,7%). Dari 78 responden yang paling banyak adalah berpendidikan SMA sebanyak 42 orang (53,8%) dan paling sedikit adalah SD sebanyak 11 orang (14,1%).

Variabel Univariat

Adapun hasil pengolahan data tentang variabel penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Remaja Laki-Laki di SMPN 10 Kendari

No	Pola Asuh	N	(%)
1	Demokratis	37	47,4
2	Permisif	28	35,9
3	Otoriter	13	16,7
	Total	78	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 78 orang responden, pola asuh orang tua remaja laki-laki di SMPN 10 Kendari sebagian besar adalah demokratis sebanyak 37 orang (47,4).

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua pada remaja SMPN. 10 Kendari sebagian besar adalah demokratis sebanyak 37 orang (47,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Kenchana (2018) yang menunjukkan pola asuh orang tua yang paling banyak diterapkan oleh orang tua siswa di SMP N 16 Yogyakarta adalah pola asuh demokratis (63,8%).

Pendidikan demokrasi adalah pendidikan yang mengutamakan kepentingan anak, tetapi tidak segan-segan mengontrolnya, serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Orang tua dengan pola asuh demokratis bersifat rasional dan selalu mendasarkan tindakannya pada hubungan atau pemikiran. Orang tua tipe ini juga realistis terhadap kemampuan anaknya, tidak memiliki ekspektasi yang berlebihan melebihi kemampuan anak, memberikan keleluasaan kepada anak untuk memilih dan bertindak, serta pendekatan orang tua-anak yang hangat. Pola asuh ini mencerminkan kecenderungan khas anak-anak untuk mandiri, mengendalikan diri, memiliki hubungan yang baik dengan teman, mengatasi stres, tertarik pada hal-hal baru, dan bersikap kooperatif dengan orang lain. Kondisi tersebut menciptakan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial sehingga anak memiliki kondisi mental yang sehat (Aryani, 2010).

Soetjiningsih (2012), pola asuh demokratis adalah pola asuh yang

mendukung anak untuk mandiri namun tetap memberikan batasan untuk mengontrol aktivitas anak. Jadi orang tua tetap mengontrol anak, tapi tidak terlalu ketat. Efek dari pola asuh demokratis adalah bahwa anak-anak bersifat sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak bahagia, menguasai diri dan mandiri, berorientasi pada pencapaian. Hal ini sesuai dengan penelitian Suharsono (2013) bahwa keluarga setelah pola asuh demokratis ditemukan dalam keluarga seimbang yang ditandai dengan hubungan (relasi) yang harmonis antara ayah dan ibu, ayah dan anak, serta ibu dan anak. Tentunya hal ini lebih berpengaruh pada perkembangan jiwa anak. Pendidikan itu sendiri tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Maccoby dan McLoby dalam Nurmain (2014), faktor yang mempengaruhi peran orang tua antara lain faktor sosial ekonomi, pendidikan, umur orang tua, nilai agama orang tua, kepribadian, dan jumlah anak. Studi ini menemukan bahwa pola asuh demokratis diakibatkan oleh, misalnya, umur orang tua, tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua dan jenis kelamin anak..

Sebagian besar orang tua responden dalam studi ini berada pada umur produktif (dewasa akhir) yaitu 36-45 tahun (61,5%). Hasil studi ini sejalan dengan penelitian Rohmawati (2014) yang menemukan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh anak. Terlalu muda atau terlalu tua menerima peran pendidikan yang kurang optimal dari orang tua. Karena pendidikan yang optimal membutuhkan kekuatan fisik dan psikososial.

Pendidikan responden juga mempengaruhi pendidikan mereka. Dalam studi ini, mayoritas orang tua berpendidikan SMA (53,8%). Secara teori, orang tua dengan ijazah SMA sudah memiliki tingkat usaha dan pendidikan dengan kategori cukup baik (Kharmina, 2011). Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang baik biasanya berperan baik dalam pengasuhan anak karena ikut aktif dalam pendidikan anaknya. (Wong et al., 2009). Pendidikan mengacu pada bimbingan atau bantuan yang sengaja

dikasihikan kepada anak didik oleh orang dewasa agar membuat anak bias menjadi dewasa (Hurlock, 2008). Pendidikan dan pengalaman orang tua juga mempengaruhi kemauan orang tua dalam mengasuh anaknya, sehingga semakin tinggi pendidikannya maka semakin banyak pula informasi yang dimiliki karena informasi diperoleh salah satunya dari pendidikan terakhir (Farid), 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh Galih yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara pendidikan orang tua dengan pola asuh. Orang tua yang berpendidikan rendah lebih menyukai pola asuh otoriter daripada anaknya, sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi lebih menyukai pola asuh demokratis atau otoriter. (Galih,2009).

Pendidikan responden juga mempengaruhi pendidikan mereka. Dalam penelitian ini, mayoritas orang tua berpendidikan SMA (53,8%). Secara teori, orang tua dengan ijazah SMA sudah memiliki tingkat usaha dan pendidikan yang cukup baik (Kharmina, 2011). Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang baik biasanya berperan baik dalam pengasuhan anak karena ikut aktif dalam pendidikan anaknya. (Wong et al., 2009). Pendidikan mengacu pada bimbingan atau pertolongan yang sengaja diberikan kepada anak didik oleh orang dewasa agar anak menjadi dewasa (Hurlock, 2008). Pendidikan dan pengalaman orang tua juga mempengaruhi kemauan orang tua dalam mengasuh anaknya, sehingga semakin tinggi pendidikannya maka semakin banyak pula informasi yang dimiliki karena informasi diperoleh salah satunya dari pendidikan terakhir (Farid), 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh Galih yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara pendidikan orang tua dengan pola asuh. Orang tua yang berpendidikan rendah lebih menyukai pola asuh otoriter daripada anaknya, sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi lebih menyukai pola asuh demokratis atau otoriter. (Teviana dan Yusiana, 2012).

1. Perilaku Merokok

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Pada Remaja

No	Perilaku Merokok	n	(%)
1	Tidak Merokok	28	35,9
2	Perokok Ringan (1-4) batang/Hari	30	38,5
3	Perokok sedang (5-13) batang/Hari	20	25,6
	Total	78	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 78 orang responden yang paling banyak adalah sebagian besar adalah perokok ringan sebanyak 32 orang (38,5%).

Perilaku merokok pada remaja SMPN. 10 Kendari sebagian besar kategori perokok ringan sebanyak 32 orang (38,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Wulandari (2011) yang menunjukkan perilaku merokok remaja kebanyakan kategori ringan.

Prevalensi merokok dalam kategori ringan disebabkan oleh remaja awal, mulai dari Mu'tadin (2007), penasaran dan bereksperimen dengan beberapa, misalnya merokok, menimbulkan keinginan untuk mencoba rokok yang mereka hisap dan nikmati. Integritas percaya diri membuat anak muda merasa bahwa merokok meningkatkan rasa percaya diri. Pencarian status dewasa, dimana anak muda masih dalam perjalanan menuju kedewasaan, mencoba mencari bentuk yang mencerminkan kedewasaan mereka. Menurut kalangan muda, merokok dapat dijadikan sebagai aktivitas yang mengarah ke kedewasaan. Sedangkan menurut Hadiansyah (2012), perokok muda adalah perokok ringan hanya karena ingin mencoba merokok, dan remaja belum mengalami adiksi nikotin, tetapi lama kelamaan mengalami adiksi nikotin.

Davison dan Neale (2007) dalam Astuti (2012), adiksi tembakau terjadi dalam beberapa tahapan, dimulai dari sikap positif terhadap rokok, kemudian menjadi perokok percobaan, diikuti perokok biasa, kemudian perokok berat, hingga akhirnya menjadi kecanduan. . merokok Rokok Sikap positif terhadap merokok adalah keyakinan bahwa merokok memiliki konsekuensi positif bagi individu. Sikap positif terhadap rokok dapat dibentuk dengan mengamati perilaku merokok orang-orang di sekitar Anda. Adanya sikap positif tersebut mendorong remaja untuk bereksperimen dengan rokok, mengingat karakteristik remaja yang bereksperimen dan mencari tantangan. (Davison & Neale, 2007 dalam Astuti, 2012).

Mencoba merokok bisa menjadi kebiasaan rutin karena rokok mengandung nikotin yang memiliki fungsi sebagai zat adiktif. Nikotin adalah zat psikoaktif yang merangsang dan mendorong perokok untuk selalu merokok (Aditama, dkk., 1998 dalam Astuti, 2012). Begitu nikotin masuk ke dalam tubuh, tubuh mengkonsumsi rokok. Oleh

karena itu, perokok biasa dapat berproses menjadi perokok berat untuk memenuhi kebutuhan nikotin tubuh. Toleransi nikotin meningkatkan kebutuhan tubuh akan nikotin untuk menghasilkan efek yang diinginkan. Kondisi ini mengarah pada perkembangan ketergantungan atau kecanduan tembakau, yaitu ketika seseorang berhenti merokok, muncul gejala putus zat. (Joewana, 2009).

Minat awal remaja untuk mengkonsumsi rokok biasanya muncul pada masa remaja, antara usia 15 dan 19 tahun. Merokok pada remaja memiliki akibat negatif yang lebih berbahaya jika disandingkan dengan perokok pada umumnya, karena perilaku merokok bisa menjadi “tol” yang menghadapkan individu pada bahaya yang lebih besar, seperti bahaya narkoba khususnya ganja. Ada banyak alasan mengapa remaja merokok dan persepsi bahwa merokok adalah hal yang umum di kalangan masyarakat. (Gondodiputro, 2007; Komalasari, 2008).

Analisis Bivariat

Hubungan pola asuh orang tua Dengan perilaku Merokok pada remaja

Tabel 4. Distribusi Hubungan pola asuh orang tua Dengan perilaku Merokok pada remaja di SMPN 10 Kendari

Pola Asuh	Perilaku Merokok						Total	X-Hit
	Tidak Merokok		Ringan		Sedang			
	n	%	N	%	n	%		
Demokratis	26	20,5	11	14,1	10	12,8	37	47,4
Permisif	5	6,4	15	19,2	8	10,3	28	35,9
otoriter	7	9,0	4	5,1	2	2,6	13	16,7
Total	28	35,9	30	38,5	20	25,6	78	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh demokratis sebagian besar tidak merokok sebanyak 16 orang (20,5%). Remaja dengan pola asuh permisif sebagian besar memiliki perilaku merokok ringan sebanyak 15 orang (19,2%). Remaja dengan pola asuh otoriter sebagian besar tidak merokok sebanyak 7 orang (9,0%).

Hasil uji Chi square test (X^2_{hit}) = 7,512 > X^2_{tab} = 3,841, dan φ = 0,310, artinya

bahwa ada hubungan sedang antara pola asuh orang tua Dengan perilaku merokok remaja . Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMPN. 10 Kendari. Hasil penelitian ini sesuai dengan Novicka (2012) yang menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa

Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mu'tadin (2007) yang menyatakan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian merokok pada remaja. Remaja yang perokok berasal dari keluarga yang tidak bahagia dimana orang tuanya tidak begitu memperhatikan anak-anaknya yang berarti pola asuh yang salah atau tidak tepat dapat mempengaruhi kejadian merokok pada remaja.

Menurut Komasari dan Helmi (2006) dalam Wijaya (2015) juga menyatakan bahwa ada tiga faktor penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja, dan pengaruh teman sebaya. Menurut Handayani et al (2000) dalam Nilakusmawati & Srinadi (2009) tinggi rendahnya tingkat agresivitas pada sebagian remaja, salah satunya dipengaruhi oleh pengasuhan yang mereka dapatkan. Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan institusi pertama dalam proses perkembangan dan pendidikan anak dan remaja, sehingga peran pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan bagaimana perkembangan mereka kelak di kemudian hari.

Secara teori menurut penelitian Rohner (2005) dalam Wijaya (2015) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil dari seseorang akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian yang menggunakan teori PAR (Parental Acceptance Rejection) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua baik yang menerima (Acceptance) atau menolak (Rejection) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, social kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika anak dewasa kelak.

Dalam penelitian ini terdapat sepuluh remaja dengan pola asuh orang tua demokratis namun memiliki perilaku merokok sedang. Hal ini disebabkan oleh

beberapa faktor seperti faktor psikologis (pusing, cemas, tekanan-tekanan teman sebaya, stress, kebosanan) dan faktor demografi (umur dan jenis kelamin) sehingga remaja awal cenderung melakukan kegiatan merokok dan remaja tidak mempedulikan bahaya yang ditimbulkan dari merokok (Silowati, 2012).

Ada juga tujuh remaja yang memiliki pola asuh otoriter akan tetapi tidak merokok. Hal ini mungkin karena anak-anak tidak berada di area yang biasa merokok dan sekolah memiliki kebijakan larangan merokok bagi siswanya. Kebiasaan merokok remaja tidak hanya didorong oleh orang tua, tetapi remaja merokok dapat disebabkan oleh pengaruh luar seperti : B. Faktor lingkungan dimana anak menghabiskan waktu, teman sebaya dan media sosial (iklan televisi). (Iskandar, 2016).

Hubungan langsung antara pola asuh dengan kebiasaan merokok remaja di SMPN. 10 Kendari kelas menengah. Ada banyak alasan mengapa remaja merokok, beberapa alasan kurangnya pengetahuan tentang konsekuensi, identitas diri, rasa kedewasaan dan harga diri, dipengaruhi oleh iklan rokok, kepastian tentang merokok dan banyak lagi persepsi bahwa merokok adalah hal yang umum di kalangan masyarakat. rakyat. (Gondodiputro, 2007; Komalasari, 2008).

Terdapatnya anggota keluarga yang merokok juga menjadi faktor yang mendorong perilaku merokok remaja. Pengaruh anggota keluarga perokok terhadap perilaku merokok remaja muncul karena mekanisme pembelajaran sosial. Orang tua yang merokok menjadi panutan bagi anaknya dalam merokok, meskipun biasanya orang tua melarang anaknya untuk merokok. Anak-anak belajar dari apa yang orang tua mereka katakan. Dengan demikian, jika orang tuanya merokok, kemungkinan besar anaknya juga akan merokok, meskipun mereka sudah mulai melakukannya secara sembunyi-sembunyi (Isna, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Rachmadi, Thaha, dan Syafar (2013) yang menunjukkan adanya hubungan antara

interaksi keluarga dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah di Surakarta..

Namun, tidak menutup kemungkinan juga dorongan generasi muda untuk merokok berasal dari luar keluarga, terbukti dengan adanya generasi muda dari keluarga perokok tetapi bukan perokok. Biasanya pengaruh datang dari luar keluarga teman sebaya. Hasil penelitian Arina (2011) menyimpulkan bahwa peer monitoring dan perilaku merokok berpengaruh.

Munculnya kebiasaan merokok pada kalangan remaja bisa dipengaruhi oleh iklan tembakau yang terus menerus mendorong kalangan muda untuk merokok. Iklan merupakan alat promosi yang sangat efektif untuk membentuk opini tentang rokok. Pakar WHO menjelaskan bahwa iklan tembakau dapat mendorong orang untuk mulai merokok, membuat perokok berhenti atau mengurangi kebiasaan merokok, mendorong perokok untuk merokok. lebih dan mendorong perokok untuk memilih merek rokok tertentu (Catherine, Romeo, dan Rony, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Pola asuh orang tua pada remaja SMPN 10 Kendari sebagian besar adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 37 orang (47,4%) dari 78 Responden. Pola asuh permissif orang tua pada remaja SMPN 10 Kendari yaitu sebanyak 28 orang (35,9%) dari 78 responden. Pola asuh otoriter orang tua pada remaja SMPN 10 Kendari yaitu sebanyak 13 orang (16,7%) dari 78 responden. Perilaku merokok pada remaja SMPN 10 Kendari sebagian besar kategori perokok ringan sebanyak 30 orang (38,5%). Analisis hubungan pola asuh dengan perilaku merokok didapatkan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMPN 10 Kendari, ditunjukkan dengan hasil uji koefisien kontingensi diperoleh nilai $X^2_{hit} = 7,512 > X^2_{tab} = 3,841$.

Diharapkan kepada orang tua agar menerapkan pola asuh yang baik kepada anaknya, dalam hal ini pola asuh demokratis,

sehingga anak merasa disayangi oleh orang tuanya, orang tua juga harus menjadi teman curhat untuk anaknya sehingga setiap masalah yang didapatkan anaknya bisa menceritakan kepada orang tuanya, dan orang tua bisa memberikan Solusi terbaik terhadap setiap permasalahan anaknya

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N.P. (2006). Hubungan Karakteristik Remaja, Keluarga dan Pola Asuh Orang Keluarga dengan Perilaku Merokok, Agresif dan Seksual pada Siswa SMA dan SMK di Kecamatan Bogor Barat. Universitas Indonesia. Diakses dari <http://eprints.lib.ui.ac.id/251/2/106124/%DT%2017461%2DHubungan%20karakteristik.pdf>.
- Ariasti, Kristanti dan Maharani. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja di SMAN 1 Polanharjo. Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia, Vol. 2 No. 1. Klaten.
- Batubara, R.L.J. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Diakses dari <http://saripediatri.idai.or/pdf/12-1-5.pdf>.
- Dharma, K.K. (2013). Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta: TIM.
- Erine dan Villa. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Kharie, Pondang dan Lolong. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Anak Laki-laki Usia 15-17 Tahun di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Komalasari, D. & Helmi, A.F. (2000). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal*

- Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2(1), 11-18.
- Mursyidah, Lestari dan Rosalina. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja Desa Jatirejo Kec. Suruh, Kab. Semarang. STIKES Ngudi Waluyo, Semarang.
- Lolang, Pondang dan Kharie. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Anak Laki-laki Usia 15-17 Tahun di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Mega Despitiara Lianasari. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri pada Remaja Usia 12-15 Tahun di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.